

Krisis Identitas Siswa Di Era Digital: Tantangan Dan Peran Strategis Bimbingan Dan Konseling Sekolah

Hadziq Muhibbuddin

STIT Buntet Pesantren Cirebon

hadziqmuhibbuddin@stit-buntetpesantren.ac.id

Geby Aisyah Fitri

Universitas Negeri Semarang

gebyasf@student.unnes.ac.id

Abstract

This study examines the phenomenon of adolescent identity crisis in the digital era and the role of guidance and counseling services in addressing the issue. The study employed a qualitative approach using a literature review method by analyzing various scientific sources related to adolescent development, identity formation, digital media influence, and counseling interventions. The findings indicate that rapid technological development and social media exposure significantly affect adolescents' self-concept and identity formation. In addition, lack of parental attention, unhealthy social environments, and limited emotional support contribute to the emergence of identity confusion among adolescents. The impacts include low self-esteem, social anxiety, difficulty determining life goals, and deviant behavior tendencies. Guidance and counseling teachers play an important role in helping adolescents develop positive identities through preventive and developmental services such as individual counseling, group psychoeducation, character education, and digital literacy programs. Therefore, collaborative support among schools, families, and communities is necessary to assist adolescents in facing developmental challenges in the digital era.

Keywords: Identity crisis, adolescents, digital era, guidance and counseling

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena krisis identitas remaja di era digital serta peran layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan perkembangan remaja, pembentukan identitas, pengaruh media digital, dan intervensi konseling. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan paparan media sosial memberikan pengaruh besar terhadap konsep diri dan pembentukan identitas remaja. Selain itu, kurangnya perhatian orang tua, lingkungan sosial yang kurang sehat, serta minimnya dukungan emosional turut menyebabkan munculnya kebingungan identitas pada remaja. Dampak yang muncul meliputi rendahnya kepercayaan diri, kecemasan sosial, kesulitan menentukan tujuan hidup, hingga kecenderungan perilaku menyimpang. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu remaja membangun identitas positif melalui layanan preventif dan pengembangan seperti konseling individu, psikoedukasi kelompok, pendidikan karakter, dan literasi digital. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membantu remaja menghadapi tantangan perkembangan di era digital.

Kata Kunci: Krisis identitas, remaja, era digital, bimbingan dan konseling

Pendahuluan

Perkembangan individu pada saat memasuki masa remaja mengalami banyak sekali perubahan baik dari segi fisik maupun psikis. Masa remaja adalah periode transisi, eksplorasi, penemuan diri, dan pembentukan identitas (Raju, 2025). Selain itu, banyak sekali perubahan karakteristik pada saat remaja yang menjadikan pada masa ini individu cenderung lebih bergejolak dan berapi-api dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Lebih lanjut, bahwa pada masa remaja perubahan lingkungan yang semakin luas dibarengi dengan proses pencarian jati diri memaksa individu pada masa ini sangat tinggi sekali rasa penasarannya. Sehingga memaksa individu melakukan banyak hal yang entah itu positif atau negative. Oleh sebab itu, pada masa remaja ini orang tua ataupun guru di sekolah lebih memberikan pemahaman dan pengertian kepada remaja agar ia dapat menyalurkan energi yang menggebu-gebu pada hal positif.

Menurut Umami (2019) mengungkapkan identitas khas perkembangan remaja mencakup perubahan fisik, memiliki energi yang berlimpah secara fisik dan psikis, memiliki fokus perhatian dan secara berangsur melepaskan diri dari keterikatan orang tua, memiliki ketertarikan dengan lawan jenis, memiliki keyakinan kebenaran tentang keagamaan, memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian, berada

pada periode transisi antara kehidupan anak-anak dan kehidupan orang dewasa, serta pencarian identitas diri. Identitas mencakup ingatan, pengalaman, hubungan, dan nilai-nilai yang menjadi landasan bagi individu untuk mengembangkan rasa diri dan dengan berjalannya waktu, akan tercipta pemahaman yang semakin mendalam tentang siapa diri kita (Murad, 2024). Konsep diri akan menentukan pola perilaku individu dalam menghadapi lingkungan sekitar dan cara berinteraksi dengan lingkungan.

Fakta di lapangan menunjukkan perbedaan dari posisi ideal remaja itu sendiri, sebab didapati juga remaja yang mengalami kebingungan terhadap peran, tujuan hidup, atau nilai-nilai yang mereka anut cenderung mencari pelampiasan dalam bentuk perilaku menyimpang (Sayda & Fatmah, 2025). Krisis identitas remaja juga ditandai dengan rendahnya rasa percaya diri, kebingungan menentukan minat dan bakat serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan social (Nasywa et al., 2025). Ketidacakapan remaja dalam menghadapi perubahan saat masa remaja mengakibatkan mereka mengalami krisis identitas. Hal demikian tidak luput dari kegagalan membentuk jati diri yang positif sehingga cenderung menimbulkan perilaku yang menyimpang. Kemudian menurut penelitian Zulkhairi dkk., (2019) menunjukkan bahwa bentuk perilaku menyimpang

remaja adalah tindakan *nonconform* seperti membolos atau meninggalkan jam pelajaran, merokok, mabuk, penyalahgunaan napza hingga pergaulan bebas.

Persoalan identitas remaja masa kini semakin kompleks, hal tersebut disertai dengan kemajuan media social saat proses pembentukan kepribadian remaja itu sendiri. Media social memberikan lebih banyak kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan diri, terhubung dengan berbagai kelompok sebaya yang dapat memberi rasa penerimaan dan validasi, di sisi lain kehadiran media social menimbulkan tantangan berupa peningkatan perbandingan diri dan kerentanan terhadap validasi eksternal selama pengembangan konsep diri seseorang (Raju, 2025).

Kemudian dalam menanggapi krisis identitas remaja di era digital diperlukan analisis yang mendalam dan terfokus. Berangkat dari penelitian terdahulu didapati bahwa factor yang menyebabkan remaja berperilaku menyimpang mencakup kurang perhatian dari orang tua, *broken home*, pengaruh teman dekat serta lingkungan, rasa ingin tahu dan minimnya ilmu agama (Zulkhairi et al., 2019). Sementara itu menurut Zaini, (2013) factor-faktor yang menyebabkan dan konselingan perilaku menyimpang diantaranya pengasuhan orang tua, keluarga yang tidak harmonis bahkan *broken home*, ekonomi keluarga yang di bawah standar.

Timbulnya krisis identitas tidak begitu saja muncul, namun terdapat factor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi. Jika dikupas satu persatu, factor pertama yakni kurangnya peran dan perhatian orang tua terhadap anak. Padahal, peran dan perhatian orang tua sangat penting terutama saat proses perkembangan terkhususnya remaja. Berawal dari tidak adanya perhatian dan kehangatan dalam rumah, sehingga anak mencari pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sekitar. Hal tersebut bisa diperparah jika lingkungannya negatif. Kurangnya perhatian dari orang tua menyebabkan bimbingan dan konselingan krisis identitas, apalagi keluarga yang tidak harmonis bahkan *broken home*. Berawal dari factor lingkungan terdekat, dapat merambah kepada factor lain yang bermuara pada krisis identitas remaja dan berujung pada perilaku menyimpang.

Dalam upaya menyoroti tantangan di atas, guru bimbingan dan konseling di sekolah berperan dalam merespon krisis identitas remaja sangatlah relevan. Sebab, guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas untuk mendampingi perkembangan individu agar mengarah kepada fungsi optimal. Lebih lanjut bahwa guru bimbingan dan konseling berperan dalam mendampingi perkembangan emosional, social dan akademik peserta didik khususnya pada masa remaja yang penuh dinamika. Sebagai tenaga di bidang psikologis dan pendidikan,

guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan, kebingungan, serta tantangan yang mereka hadapi. Melalui layanan konseling, asesmen, dan program pencegahan, guru bimbingan dan konseling membantu siswa memahami diri sendiri, mengelola emosi, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai dan potensi mereka (Nasywa et al., 2025). Kehadiran guru bimbingan dan konseling menjadi jembatan penting dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung perkembangan identitas remaja secara positif. Tentunya ini sangat relevan dengan situasi di mana krisis identitas terjadi dan sangat rentan bagi remaja sehingga guru bimbingan dan konseling menjadi pihak yang berperan penting dalam membantu remaja menemukan Kembali arah dan makna dirinya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan krisis identitas remaja di era digital serta peran bimbingan dan konseling dalam mengatasinya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri berbagai referensi ilmiah yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur

yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kebaruan sumber, dan keterkaitan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, serta temuan penelitian yang berkaitan dengan krisis identitas remaja di era digital.

Melalui metode kajian pustaka ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor penyebab krisis identitas remaja, dampaknya terhadap perkembangan individu, serta strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan untuk membantu remaja membangun identitas diri yang positif di tengah perkembangan teknologi digital.

Hasil dan Pembahasan

Proses pembentukan identitas bersifat dinamis, remaja tidak hanya membentuk, mempertahankan, dan memperkuat komitmen dan identitas pilihan mereka, tetapi juga merevisinya dalam proses siklus (Kochetova & Klimakova, 2025). Melalui pengamatan dan pendengaran yang dapat membentuk identitas diri atau merubah identitas diri yang sudah ada (Rope, 2022). Individu yang memiliki konsep diri positif akan menunjukkan sikap seperti tanggungjawab, yang mengakibatkan siswa mengikuti pelajaran dengan seksama, menaati peraturan yang ada serta tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. (Hariyadi & Kawakib, 2020).

Namun isu tentang krisis identitas siswa di era digital semakin mencuat akhir-akhir ini. media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, dls, tidak memberikan pengaruh besar terhadap terjadinya krisis identitas seorang remaja (Rope, 2022). Hal demikian tidak luput dari ketidakmampuan membentuk konsep diri sehingga mengalami krisis identitas. Ditambah dengan perkembangan remaja yang menjumpai beberapa perubahan yang besar, harus ditambah juga dengan arus kemajuan teknologi semakin canggih menciptakan kondisi baru yang penuh tekanan akan pembentukan identitas pribadi. Oleh sebab itu, peneliti akan mencoba mengkaji isu krisis identitas remaja di era digital dari berbagai factor.

Jika ditinjau dari segi psikologis, masa remaja berada dalam fase perkembangan yang mana individu berupaya mencari jati diri dan tujuan hidup. Kondisi tersebut diperparah dengan remaja pada saat ini berkembang bersamaan dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat. Dengan semakin majunya teknologi, memaksa perubahan pola interaksi yang terdiri dari nyata dan digital, hal tersebut tampaknya akan menimbulkan kebingungan eksistensial. Selain itu, penyebaran informasi yang massif mengakibatkan resiko rendahnya *self-esteem* karena sering membandingkan diri sendiri dengan tokoh di sosial media. Kondisi

demikian nampaknya semakin memperparah krisis identitas yang dialami remaja di era digital. Kemudian krisis identitas semakin terdampak sebab semakin luasnya pergaulan dunia maya remaja mengakibatkan mudah terbawa arus dengan teman di dunia maya. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian yang menyebutkan remaja yang tumbuh dan berkembang di era kemajuan teknologi akan semakin kompleks tantangan yang dihadapi. Sifat khas remaja yang mempunyai rasa penasaran tinggi dan kerap kali ingin mencoba hal baru dibarengi dengan kemunculan media social sebagai ruang baru untuk berinteraksi sehingga memudahkan mereka dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka akan dunia yang luas (Rosyidah & Nurdin, 2018). Kerap dijumpai pula perbuatan kriminalitas remaja dikarenakan salah dalam memanfaatkan kemajuan teknologi.(Faishol & Budiyono, 2020)

Kemudian jika kita tarik pada factor sosial, isu krisis identitas remaja semakin kuat dengan adanya pergeseran interaksi sosial ke arah virtual. Hal tersebut menimbulkan risiko disfungsi relasi sosial seperti penolakan sehingga menurunkan rasa aman, kepercayaan diri bahkan menarik diri dari hubungan sosial hingga cenderung apatis. Selain itu factor yang paling penting adalah lingkungan keluarga itu sendiri. Keluarga merupakan organisasi paling kecil yang anggotanya terdiri dari ibu bapak dan anak. Di dalam

sebuah keluarga, praktik berinteraksi pertama-tama dimulai, sehingga anak banyak belajar dari pola interaksi di dalam keluarga sendiri. Jika pola interaksi atau hubungan di dalam keluarga kurang baik bahkan tidak harmonis apalagi timbul konflik bahkan kekerasan, hal itu akan terekam jelas oleh anak dan terbawa hingga dewasa. Hal tersebut mempengaruhi masa pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga ada kecenderungan perilaku yang menyimpang dan anak biasanya bertindak agresif di sekolah. Hal demikian pula bisa berakar dari minimnya perhatian dari orang tua sehingga anak berperilaku berbeda seperti jail, susah diatur, sulit focus. Hal demikian semata-mata anak mencari perhatian dari lingkungan sekitar karena kurangnya perhatian dalam lingkungan keluarga. Lebih lanjut, siswa yang minim dukungan sosial terkhusus dari lingkungan terdekat, cenderung tidak betah di rumah, tidak menurut pada orang tua bahkan kabur dari rumah. Sebab, ketika keluarga kurang memberikan perhatian kepada anak memungkinkan anak akan mencari dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Hal yang paling dikhawatirkan adalah saat dilanda krisis identitas dan memerlukan dukungan orang tua akan tetapi anak merasa kurang diperhatikan oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, kemudian anak akan berusaha mencari jati dirinya sendiri dengan mencoba berbagai hal di dunia luar. Hal demikian sangat

berisiko, anak akan bertemu dengan lingkungan yang kurang baik dan sangat dikhawatirkan terjerumus dengan perilaku menyimpang seperti minum minuman keras, penyalahgunaan napza hingga pergaulan bebas.

Krisis identitas sering muncul selama masa transisi kehidupan, ketika individu kesulitan memahami siapa dirinya, nilai-nilai apa yang penting bagi mereka dan bagaimana mereka ingin dipersepsikan. (Rosowulan et al., 2025). Kebingungan tentang siapa dirinya selalu muncul saat masa remaja, hal tersebut dikarenakan individu belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang dianut, tujuan hidup yang dicapai serta citra diri yang ingin mereka tampilkan. Lebih luas dijelaskan bahwa identitas tidak lagi dipahami hanya sekadar representasi diri yang ditampilkan di duni maya, melainkan perlu dipandang sebagai praktik eksistensial (Hällgren & Björk, 2023). Kemudian untuk merespon proses transisi agar berhasil perlu dikelola dan diberikan dukungan dengan baik. (Mitev et al., 2024)

Berangkat dari penjabaran di atas, peran bimbingan dan konseling sangat krusial dalam merespon kondisi krisis identitas siswa di era digital. Konselor dituntut memiliki empati dan menerima tanpa syarat siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa di masa remaja sangat identic dengan mencari jati diri sehingga konselor sebagai fasilitator utama perlu menerima dan mengenali

kondisi siswa seutuhnya. Kemudian intervensi bimbingan dan konseling yang terencana dapat membantu siswa menyadari dan memahami hal yang sesuai dengan nilai dan potensi otentik mereka. Kemudian dengan pendekatan dialog reflektif serta eksplorasi diri siswa, konselor dapat menyelam lebih dalam serta membantu siswa mengidentifikasi kekuatan, minat, cita-cita, sehingga proses membentuk identitas diri berlangsung lebih terarah.

Kemudian sebagai upaya meminimalisir laju krisis identitas siswa di era digital ini, guru bimbingan dan konseling atau konselor sebaiknya merancang layanan yang bersifat preventif dan kolaboratif. Langkah preventif dipandang sebagai Langkah yang kongkrit dalam mencegah krisis identitas siswa agar siswa dapat bangkit dan berusaha menemukan konsep dirinya. Melalui program pengembangan karakter dalam layanan klasikal dapat membekali siswa dengan pemahaman yang positif, selain itu pelatihan literasi digital dapat memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa yang sangat erat dengan media sosial agar selalu bijak dalam menggunakan media sosial, mengambil dampak positif media sosial sehingga siswa lebih produktif dalam menggunakan media sosial. Sementara itu kolaboratif dengan melibatkan guru, orang tua serta lingkungan sangat diperlukan.

Menurut penelitian Andersen dkk., (2021) menunjukkan

bahwa masalah identitas tidak hanya terjadi pada siswa dengan gangguan psikologis, melainkan dialami juga oleh siswa tanpa diagnosis apapun mengalami kebingungan tujuan hidup yang berpengaruh terhadap motivasi belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa isu krisis identitas bukan hanya dialami siswa yang terganggu psikologisnya saja, melainkan sudah masuk kepada ranah umum terutama di era digital yang penyebaran informasi sangat massif. Penyalahgunaan teknologi di era digital tampaknya memiliki beberapa dampak negative terhadap Kesehatan mental (Lattie et al., 2019). Berangkat dari hal tersebut, menegaskan bahwa perlunya penguatan identitas pembelajar positif sebagai upaya menumbuhkan kesadaran emosional, kemampuan refleksi diri, ketahanan menghadapi kesulitan serta literasi kesejahteraan pada siswa. (Lister et al., 2024)

Isu dampak psikologis yang timbul akibat krisis identitas tidak bisa dibiarkan begitu saja. Sebab jika terus menerus dan berlarut-larut remaja mengalami kebingungan arah hidup, rencananya kepercayaan diri, kecemasan sosial, bahkan timbulnya perilaku menyimpang. Oleh karena itu perlu pendampingan yang tepat, guru bimbingan dan konseling dapat Menyusun layanan terpadu, terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Misalnya melalui konseling individu, psikoedukasi kelompok, konselor dapat membantu siswa memahami kekuatan pribadi, nilai

diri yang bermakna, serta memberikan pemahaman akan pentingnya membangun kesadaran diri, mengelola emosi, dan meningkatkan kemampuan sosial.

Dengan peran pendampingan guru bimbingan dan konseling yang tepat dan berkelanjutan, harapannya remaja akan faham dengan potensi dirinya, produktif serta terarah. Upaya ini lebih dari sekadar mengatasi krisis identitas, juga berkontribusi dalam menyiapkan generasi yang memiliki konsep diri yang kuat di tengah tantangan zaman. Strategi yang dapat digunakan dalam mengatasi krisis identitas siswa bisa dengan melakukan program layanan psikoedukasi kelompok untuk memberikan strategi bagaimana memahami dan mengenali diri sendiri, apa nilai-nilai yang diyakininya, serta bagaimana teknologi memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri (Uzakgiden & Avci, 2024).

Kesimpulan

Krisis identitas remaja di era digital merupakan persoalan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, keluarga, serta perkembangan teknologi dan media sosial. Masa remaja sebagai fase pencarian jati diri membuat individu rentan mengalami kebingungan identitas, terlebih dengan adanya tekanan sosial dan arus informasi yang sangat cepat di media digital. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, kecemasan sosial,

perilaku menyimpang, hingga kesulitan menentukan arah hidup.

Berdasarkan hasil kajian pustaka, media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri remaja, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Kurangnya perhatian keluarga, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta rendahnya kemampuan remaja dalam menyaring informasi digital turut memperkuat munculnya krisis identitas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar remaja mampu membangun identitas diri yang sehat dan positif.

Dalam konteks pendidikan, guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu remaja menghadapi krisis identitas melalui layanan preventif, kuratif, dan pengembangan. Layanan seperti konseling individu, psikoedukasi kelompok, pengembangan karakter, dan literasi digital dapat membantu siswa memahami potensi diri, meningkatkan kesadaran diri, serta lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Dengan pendampingan yang tepat, remaja diharapkan mampu mengembangkan konsep diri yang positif, memiliki ketahanan psikologis, serta mampu menghadapi tantangan perkembangan di era digital secara lebih adaptif dan produktif.

Daftar Pustaka

- Andersen, R., Holm, A., & Côté, J. E. (2021). The student mental health crisis: Assessing psychiatric and developmental explanatory models. *Journal of Adolescence*, 86(1), 101–114.

- <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.12.004>
- Faishol, L., & Budiyo, A. (2020). Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kontrol Diri Perilaku Menyimpang Remaja. *Coution: Journal Counseling and Education*, 1(2), 50–59. <https://doi.org/10.47453/coution.v1i2.154>
- Hällgren, C., & Björk, Å. (2023). Young people's identities in digital worlds. *The International Journal of Information and Learning Technology*, 40(1), 49–61. <https://doi.org/10.1108/IJILT-06-2022-0135>
- Hariyadi, A., & Kawakib, J. (2020). Application Of Cognitive Behavior Counseling In Helping Handling The Crisis Of Identity Of Class Viii Students Of State Middle 1 Banyuwangi. *Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 9(1), 21–31. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v9i1.900>
- Hermawan, R., & Pransiska, R. (2020). The Role Of School Conselors In Advocacy Services. *International Journal of Applied Guidance and Counseling*, 1(1), 20–27. <https://doi.org/10.26486/ijagc.v1i1.1046>
- Kochetova, Y. A., & Klimakova, M. V. (2025). Adolescent in the digital environment: Identity and self-image. *Social Sciences and Childhood*, 6(3), 85–98. <https://doi.org/10.17759/ssc.2025060306>
- Lattie, E. G., Lipson, S. K., & Eisenberg, D. (2019). Technology and College Student Mental Health: Challenges and Opportunities. *Frontiers in Psychiatry*, 10, 246. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00246>
- Lister, K., Riva, E., Hartley, A., Waterhouse, P., Moller, N., Downes, L., Coughlan, T., Kukulska-Hulme, A., McPherson, E., Macdonald, I., Jones-Tinsley, S., Brown, C., & Tudor, R. (2024). Positive Digital Practices: Supporting Positive Learner Identities and Student Mental Wellbeing in Technology-Enhanced Higher Education. *Journal of Interactive Media in Education*, 2024(1), 5. <https://doi.org/10.5334/jime.831>
- Lopez-Perry, C., & Whitson, L. (2022). Engaging in political leadership and macrolevel advocacy: School counselors leading for student mental wellness. *Journal of Counselor Leadership and Advocacy*, 9(2), 87–98. <https://doi.org/10.1080/2326716X.2022.2085214>
- Mitev, A. Z., Tóth, R., & Vaszkun, B. (2024). Role transition of higher education teachers due to disruptive technological change: Identity reconstruction for a better teacher-student relationship. *The International Journal of Management Education*, 22(2), 100978. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100978>
- Nasywa, E., Sya'bani, K. R., Tunu, R. P., & Muhammad Rezza Septian. (2025). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Krisis Identitas pada Remaja Kelas VII di SMP Negeri 5 Cimahi. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.32585/advice.v7i1.6759>
- Raju, D. B. (2025). *Social Media and Adolescent Identity Formation: A*

- Psychological Perspective*. 1(1), 1–9.
- Rj Murad, H. (2024). Investigating The Impact of Digital Technology on Adolescent Identity Formation on Selected Students in SAIS: A Psychological Approach. *International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT)*, 2726–2736. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/IJISR T24APR1823>
- Rosowulan, T., Hasyim, A. F., Sholikhun, M., Purwanto, P., Djamil, A., In'amuzzahidin, M., & Wijaya, R. (2025). Pesantren's Knowledge Identity Crisis in the Digital Era. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), 49–76. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1287>
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2 (2).
- Sayda, N. K. A., & Fatmah, N. (2025). Juvenile Delinquency as a Form of Identity Crisis: Humanistic Counseling as Its Treatment. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i 2.3910>
- Uzakgiden, A. M., & Avcı, R. (2024). The effect of social cognitive theory based group psychoeducation program on the self-regulated learning skills and academic achievement of high school students. *Kocaeli Üniversitesi Eğitim Dergisi*, 7(2), 650–671. <https://doi.org/10.33400/kuje.15260 22>
- Zaini, A. (2013). Urgensi Bimbingan dan Konseling Bagi remaja (Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku menyimpang). *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 371–391. <https://doi.org/10.32585/advice.v7i 1.6759>
- Zulkhairi, Z., Arneliwati, A., & Nurchayati, S. (2019). Studi Deskriptif Kualitatif: Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(1), 145. <https://doi.org/10.31258/jni.8.2.145 -157>